

## **PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MERDEKA BELAJAR DI SD**

**Reksa Adya Pribadi<sup>1</sup>, Asfiyatu Dzambiyah<sup>2</sup>, Elsa Dwinatalia<sup>3</sup>**  
Universitas Sultan Ageng Tirtayas<sup>123</sup>

***ABSTRACT:** The Merdeka curriculum carries the concept of "Freedom to Learn" which means that schools are given the freedom to develop their curriculum according to the potential of the school or the potential of the area around the school environment. This study aims to find out how the role of the teacher in independent learning in elementary school. The research method used is descriptive qualitative. The subjects in this study were grade 1 teachers at SDN Sempu 2. Data were collected using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the class 1 teacher at SDN Sempu 2 is still not optimal in carrying out his role as a mentor and coach during the independent learning process in class 1. Various efforts can be made, such as participating in socialization or seminars, as well as independent learning through the Merdeka Platform in order to achieve the purpose of the Independent Curriculum itself.*

***Keywords:** The Role of the Teacher, The Learning Process, Independent Learning Learning, Learners, Independent Curriculum*

### **I. PENDAHULUAN**

Seiring perkembangannya zaman, dunia pendidikan tentu mengalami berbagai perubahan baik dalam konteks materi ajar, media ajar, maupun dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan merupakan hubungan keterikatan antara guru dengan peserta didik dalam sebuah kegiatan proses pembelajaran, berhubungan dengan materi ataupun metode serta model pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran bisa dilihat dari tinggi-rendahnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang akan disampaikan. Selain itu, penyusunan dan implementasi kurikulum yang baik di sekolah juga memiliki andil penting bagi tercapainya tujuan suatu pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, kurikulum juga mengalami perkembangan yang sesuai dengan apa yang sedang terjadi pada saat ini, terutama perkembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum selalu berubah-ubah dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dari berbagai faktor yang mendasarinya. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah akan melakukan berbagai inovasi dalam perancangan kurikulum agar menjadi lebih baik. Perkembangan kurikulum di Indonesia berdasarkan sejarah telah tercatat sebanyak sebelas kali perubahan, yaitu sejak tahun 1945, 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 dan Kurikulum Merdeka telah direalisasi sejak tahun 2021. Dalam setiap penyelenggarannya,

masing-masing kurikulum tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum tidak bisa dikatakan baik atau buruk.

Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, sebuah paradigma baru dibutuhkan dalam proses pembelajaran melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan konsep Merdeka Belajar di mana guru-guru harus bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan keadaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan guru harus memperhatikan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, bermakna bahwa sekolah diberikan kebebasan dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah maupun potensi yang dimiliki daerah di sekitar lingkungan sekolah. Implementasi Kurikulum Merdeka ini dilakukan semata-mata untuk menyempurnakan aspek-aspek yang masih kurang pada kurikulum-kurikulum sebelumnya sehingga bisa tercipta sistem pendidikan yang baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, bagi sekolah-sekolah yang secara instrument maupun sumber daya masih belum memadai untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka, diperkenankan untuk menerapkan Kurikulum 2013 dengan harapan bisa terus berbenah diri sehingga bisa menerapkan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran dengan menggunakan paradigma baru sebagaimana yang tercantum di dalam tujuan Merdeka Belajar yang menuntut setiap guru untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik karena masih banyak keluhan orang tua dan peserta didik mengenai pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan untuk bisa tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas, mempunyai karakter profil pelajar Pancasila, mempunyai kompetensi sebagai sumber daya manusia di Indonesia agar siap menghadapi berbagai tantangan global. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran merdeka belajar, yaitu faktor dari peserta didik itu sendiri (raw input) di mana peserta didik tentunya tidak memiliki keadaan fisik, fisiologis, dan psikologis yang sama antara satu dengan yang lainnya. Kemudian ada faktor dari lingkungan (environmental input), di mana lingkungan sosial dan lingkungan sekitar beserta faktor instrumen input yang terdiri dari sarana dan prasarana, fasilitas, rencana pembelajaran, kurikulum, dan guru itu sendiri. Sekaligus juga ada faktor yang mempengaruhi suatu tingkat keberhasilan dalam kegiatan belajar, yang mana faktor inilah yang saling berkaitan untuk menentukan proses pembelajaran dan menciptakan kondisi yang baik, aman, dan nyaman. Faktor tersebut di antaranya adalah kurikulum, guru, murid, fasilitas sarana dan prasarana penunjang, keadaan sekolah, dan pengelolaan sekolah. (Ilahi & Imaniyati dalam Arviansyah, 2022).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Arviansyah, M. R., & Shagena, A., Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), (2022), h. 44.

Kemudian mengenai guru itu sendiri, tuntutan akan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh guru akan selalu berubah sesuai dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan zaman yang semakin menuju ke arah modern ini. Maka, mengenai guru sendiri saat ini dituntut untuk dapat terbiasa akan perkembangan yang terjadi dan membiasakan diri juga untuk menyesuaikan terkait perkembangan zaman. Kemudian inovasi dan improvisasi dalam kegiatan pembelajaran, guru juga harus berperan sebagai fasilitator bagi para murid dalam kegiatan pembelajaran sehingga nantinya apa yang dicanangkan yaitu merdeka belajar dari Kemendikbudristek dapat terwujud. Di era pendidikan masa sekarang ini tentunya tekanan yang ada sedikit mengalami perubahan yang mana jika dilihat dari masalah waktu guru pada era millennial seperti sekarang ini akan jauh berbeda dengan pendidikan pada masa perjuangan kemerdekaan, orde lama, ataupun orde baru. Guru di sini juga melihat betapa susahnyanya menghadapi berbagai macam karakter atau kepribadian yang berbeda, dengan penggunaan media dalam pembelajaran turut menjadi hal penting dimasa sekarang. Apalagi pembelajaran pada masa pandemi seperti sekarang ini yang mana besarnya tuntutan bagi profesionalisme guru dan dunia pendidikan. (Mulyasa dalam Arviansyah, 2022).<sup>2</sup>

Penelitian terdahulu yang pernah membahas tentang keadaan kurikulum merdeka, wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar belum pernah dilaporkan sebelumnya. Umumnya, banyak penelitian-penelitian yang dilakukan untuk membahas tentang Kurikulum Merdeka masih terfokus pada tingkatan perguruan tinggi. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar sendiri masih terbatas pada sekolah penggerak saja seperti yang disampaikan oleh Evy Ramadina dalam Jannati (2023).<sup>3</sup> Dari hasil penelitian terdahulu yang masih fokus pada wujud Merdeka Belajar di sekolah, peneliti mempunyai ketertarikan lain. Ketertarikan peneliti, yaitu membahas tentang peran guru dalam pembelajaran merdeka belajar .

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah pendekatan terhadap suatu kajian yang mengikuti cara-cara tradisional dalam melakukan penelitian sosial, behavioral, dan ilmu kesehatan. Dalam proses penelitian ini, peneliti memulai dengan masalah yang perlu dipecahkan, dan kemudian merumuskan pertanyaan yang jika terjawab, akan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Pertanyaan itu akan dijawab dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang terkumpul dari orang-orang yang membantu menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang berisi data

---

<sup>2</sup> Arviansyah, M. R., & Shagena, A., Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), (2022), h. 44.

<sup>3</sup> Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A., Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), (2023), h. 334.

yang sebenarnya, data yang pasti adalah suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono dalam Supriyono, 2018:).

Lokasi penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri Sempu 2 yang bertepatan di Jl. Ki Ajurum No.54, Sempu Gedang, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan Peran Guru Dalam Pembelajaran Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri Sempu 2. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive and snowbaal, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Setiap uraian mengenai penelitian kualitatif harus bekerja dalam bidang historis yang kompleks.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data collection atau pengumpulan data, data reduction atau reduksi data, data display atau penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

### III. KAJIAN TEORI

#### A. Kurikulum Merdeka

##### 1. Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Merdeka Belajar

Menurut Hasbulloh dalam Bahriah (2023),<sup>4</sup> Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi, dan lembaganya. Sejalan dengan Dani (2020 : 45), menyatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kurikulum memiliki peranan dan pengaruh yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum juga identik sebagai seperangkat dokumen yang dibutuhkan dan diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran sehingga guru mendapatkan arahan yang jelas dalam menjalankan peran-perannya sebagai pendidik dalam setiap aktivitas proses belajar-mengajar. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan serta peraturan yang membahas mengenai isi, bahan pelajaran, serta cara yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran (Syafly, 2019 : 1).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Bahriah, E. S., Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss Pada Pembelajaran Kimia. (Media Sains Indonesia : 2023), h. 5

<sup>5</sup> Dhani, R. R., Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9(1), (2020), h. 45.

<sup>6</sup> Haryati G. S., Administrasi Kurikulum, (Universitas Negeri Padang : 2019), h.1.

Dengan demikian, kurikulum yaitu sebuah kerangka utuh yang berisi mengenai berbagai aspek yang dibutuhkan dalam sebuah kegiatan proses pembelajaran di sekolah, mulai dari susunan mata pelajaran, sistem pelaksanaan assesmen atau penilaian hingga pada teknik-teknik penilaian yang logis dan realistis sehingga dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik maupun orang tua.

Pada tahun 2022 ini kurikulum 13 digantikan dengan kurikulum merdeka karena adanya pandemic covid-19. Kurikulum Merdeka merupakan transformasi dari kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia dan sangat sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan sesuai dengan kompetensinya sangat tepat diterapkan pada abad 21 dan pada era masyarakat 5.0 (Sadewa dalam Mahlianurrahman, 2022).<sup>7</sup> Kurikulum merdeka dilaksanakan untuk melatih kebebasan dalam berfikir, poin penting dari kebebasan berfikir itu di tunjukan kepada guru. Kurikulum merdeka belajar juga dapat di artikan sebagai suatu konsep yang menuntut kemandirian seorang siswa yang diberikan kebebasan dalam mencari sebuah ilmu yang didapatkan dari Pendidikan formal maupun non formal.

Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan yang terletak dengan adanya kebebasan dalam perancangan kurikulum di satuan pendidikan di mana proses pembelajaran harus bisa berjalan menarik, menyenangkan, bisa berpusat pada kebutuhan dan potensi peserta didik serta proses pembelajaran bisa berlangsung secara bertahap tanpa terburu-buru. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, bermakna bahwa sekolah diberikan kebebasan dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah maupun potensi yang dimiliki daerah di sekitar lingkungan sekolah. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menjadi landasan utama sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. (Sherly dalam Jannati, 2023).<sup>8</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan paradigma baru sebagaimana yang tercantum di dalam tujuan Merdeka Belajar, yaitu menuntut setiap guru untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik karena masih banyak keluhan orang tua dan peserta didik mengenai pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan untuk bisa tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas, mempunyai karakter profil pelajar Pancasila, mempunyai kompetensi sebagai sumber daya manusia di Indonesia untuk siap menghadapi berbagai tantangan global.

---

<sup>7</sup> Mahlianurrahman, M., & Aprilia, R., Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Anugerah*, 4(1), (2022), h. 44.

<sup>8</sup> Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A., Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), (2023), h. 333.

## 2. Guru dan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Merdeka Belajar

Menurut Mulyasa dalam Munirah (2020:73) menjelaskan bahwa guru ialah seorang pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik dan menjadi identifikasi bagi masyarakat di lingkungannya.<sup>9</sup> Guru juga menjadi komponen terpenting pada saat mengadakan kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah. Dengan demikian, guru merupakan sosok yang bisa ditiru, digugu dan diteladani baik dalam segi pengetahuan ataupun kepribadiannya (Hamja B. Uno & Nina dalam Taher, 2019).<sup>10</sup> Oleh karena itu, seorang guru harus sangat berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku, baik itu di luar sekolah ataupun dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Syahrijal (2022:212), menyatakan bahwa guru adalah figur manusia yang menjadi sumber dan menempati posisi serta memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>11</sup> Sekolah menjadi salah satu tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu, guru memiliki peranan penting dalam penentu berhasil atau tidaknya capaian tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Untuk itu diperlukan pengetahuan mengenai peranan guru, serta memiliki kesadaran dan keterampilan untuk melaksanakannya, hal ini juga tentunya didukung dengan pelaksanaan yang dilandasi rasa tanggung jawab.

Guru memegang peran yang sangat strategis, terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi kreativitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki kreativitas juga membutuhkan guru yang kreatif. Guru yang kreatif bisa dilihat dari sikap guru yang mampu menggunakan berbagai metode, pendekatan dan variasi pada saat proses pembelajaran. Guru dalam menyampaikan proses pembelajaran itu harus memiliki strategi yang dibutuhkan agar bisa dikembangkan dalam diri peserta didik untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran dan mengungkapkan pendapat yang dituangkan ke dalam hasil karya. Jadi, kreativitas peserta didik bisa ditingkatkan dengan cara berimajinasi, permainan dan aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan.

Menurut Munastiwi E dalam Taher M. S. (2019),<sup>12</sup> menyatakan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Adapun peran-peran tersebut, yaitu: 1) Guru sebagai pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan persepsi bagi peserta didik dengan lingkungan sekitar pada umumnya. Oleh karena itu, untuk menjadi guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang meliputi pengembangan kreativitas, tanggung jawab, mandiri, 2) Guru sebagai

---

<sup>9</sup> Dr. Hj. Munirah., *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*, (IHSAN CENDEKIA MANDIRI : 2020), h. 84.

<sup>10</sup> Taher, S. M., & Munastiwi, E., Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), (2019), h. 39.

<sup>11</sup> Tabrani Z. A., *METODE PENGAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM PERSPEKTIF IBNU SAHNUN*, (SERAMBI TARBAWI : 2022), h. 212.

<sup>12</sup> Taher, S. M., & Munastiwi, E., Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), (2019), h. 41-43.

motivator, motivator atau motivasi dorongan untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik untuk memperoleh belajar yang ideal, guru juga dituntut kreatif dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk membentul perilaku belajar yang efektif, 3) Guru sebagai penasehat, guru sebagai penasehat ini sangat diperlukan peserta didik untuk membantu peserta didik yang sedang mengalami kesulitan, dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai penasehat yaitu memberikan nasehat dan motivasi serta bimbingan kepada anak didik, 4) Guru sebagai teladan, keteladanan memiliki peran yang sangat berarti dalam upaya mencapai keberhasilan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu keteladanan guru ini sangat penting dalam mencapai keberhasilan di Lembaga pendidikan salah satunya sekolah, 5). Guru sebagai pembimbing, dalam proses pembelajaran guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memaksimalkan perkembangan peserta didik, 6). Guru sebagai pelatih, dapat mengarahkan peserta didik dan memberikan pembelajaran dalam aspek kreativitas, kognitif maupun motorik, 7). Guru sebagai pengevaluasi, merupakan aspek perkembangan yang kompleks dikarenakan melibatkan banyak latar belakang.

Peran-peran penting yang dimiliki oleh seorang guru dalam implementasi kurikulum merdeka melalui proses pembelajaran Merdeka Belajar, yaitu guru melaksanakan inovasi pembelajaran untuk menjawab segala kebutuhan peserta didik, dan gurumenciptakan iklim pembelajaran yang bersifat memerdekakan.<sup>13</sup> Inovasi pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mampu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, serta merdeka belajar untuk kebahagiaan. Peran guru dalam inovasi pembelajaran tentunya melahirkan guru yang inovatif. Guru inovatif berarti guru harus bertanggungjawab dalam membantu dan membimbing peserta didiknya untuk belajar, dan berperilaku melalui cara baru yang berbeda agar sesuai dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jadi, guru harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dapat diandalkan. Selain itu, guru harus menguasai berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran terbaru. Bahkan guru juga harus menguasai teknologi pembelajaran untuk menunjang kegiatan pendidikan, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari kegiatan wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 26 Mei 2023, peneliti dapat memaparkan hasil pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Dalam Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN Sempu 2.

---

<sup>13</sup> Swandari, N., & Jemani, A., Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan Problematikanya. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), (2023), h. 110.

**Tabel 1. Panduan Pengamatan Guru**

<b>Sub Penelitian</b>	<b>Fokus</b>	<b>Ruang Lingkup Penelitian</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>Situasi Pengamatan</b>	<b>Deskripsi Situasi Pengamatan</b>
Proses pembelajaran berfokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan		Pelaksanaan penggunaan kurikulum merdeka	Menekankan pada pemecahan masalah	1. Guru memberikan masalah kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkan.	26-05-23 Guru menuliskan satu paragraf di papan tulis, kemudian memberikan intruksi kepada peserta didik untuk mengisi beberapa kata kosong ke dalam buku catatan sebagai proses menemukan solusi.
				2. Guru membantu peserta didik untuk fokus pada pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata	26-05-23 Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengisi kata kosong. Selain itu, guru juga memberitahu peserta didik bahwa bahasa yang digunakan dalam paragraf adalah Bahasa Jawa Serang.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas 1 berinisial NHF, hasil wawancara menyatakan bahwa pertanyaan “Bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah?”, NHF menjawab : “Dengan cara menggunakan



media seperti media gambar ataupun tulis, kemudian saya mengetes peserta didik tanpa menggunakan media untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya.”

Sesuai dengan Tabel 1 pada kegiatan observasi di kelas 1 dalam proses pembelajaran, NHF terlihat menuliskan satu paragraf lengkap dengan menggunakan Bahasa Jawa Serang di papan tulis dan menuliskan ulang paragraf yang sama dengan beberapa kata kosong di dalamnya. Kemudian NHF memberikan intruksi kepada peserta didik untuk mengisi beberapa kata kosong ke dalam buku catatan dengan benar, sesuai dengan contoh paragraf lengkap yang telah disediakan sebelumnya. Hal ini merupakan proses berpikir kritis peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

Hasil menunjukkan bahwa adanya upaya yang dilakukan NHF untuk melatih dan membantu peserta didik untuk bisa berpikir kritis sebagai wujud dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Namun, upaya NHF dalam melatih dan membantu peserta didik masih belum merata karena masih ada beberapa peserta didik yang merasa kesulitan pada saat mengembangkan berpikir kritisnya dalam mengerjakan tugas akibat NHF tidak sempat membantu peserta didik tersebut. Sedangkan berpikir kritis merupakan bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

**Tabel 2. Panduan Pengamatan Guru**

<b>Sub Fokus Penelitian</b>	<b>Ruang Lingkup Penelitian</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>Situasi Pengamatan</b>	<b>Deskripsi Situasi Pengamatan</b>
Proses pembelajaran berfokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan	Pelaksanaan penggunaan kurikulum merdeka	Menyadari perlunya pembelajaran dalam berbagai konteks	1. Menggunakan berbagai model, metode, strategi dan pendekatan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik	26-05-23 Guru menggunakan model Examples Non Examples dan Problem Solving. Untuk metode menggunakan metode Membaca Menulis Permulaan (MMP) dan metode SAS (Struktural Analitik

Sintetik)  
dengan media  
papan tulis  
dalam proses  
pembelajaran.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas 1 berinisial NHF, hasil wawancara menyatakan bahwa pertanyaan “Apa saja model, metode dan media yang ibu gunakan selama proses pembelajaran?”, NHF menjawab : “Untuk model pembelajaran, saya biasanya menggunakan model Examples Non Examples, model Pictured And Pictured, model Problem solving, dan model Problem Based Learning (PBL). Metode pembelajaran saya menggunakan metode Membaca Menulis Permulaan (MMP), metode Jigsaw, metode Tanya Jawab, dan metode Ceramah. Untuk media saya menggunakan media tulis, media bola salju, dan membuat proyek yaitu mengolah sampah menjadi suatu karya untuk mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.”.

Sesuai dengan Tabel 2 pada kegiatan observasi di kelas 1 dalam proses pembelajaran, NHF terlihat menggunakan model pembelajaran Examples Non Examples dengan cara menuliskan satu paragraf tidak lengkap di papan tulis di mana ada beberapa kata kosong yang harus diisi oleh peserta didik dengan melihat ataupun tidak melihat contoh paragraf lengkap yang telah disediakan sebelumnya. Untuk metode pembelajaran, NHF menggunakan metode Membaca Menulis Permulaan (MMP) dan metode Tanya-Jawab untuk melengkapi beberapa kata kosong di dalam paragraf. Sedangkan untuk media, NHF hanya menggunakan satu media saja, yaitu media papan tulis.

Hasil menunjukkan bahwa NHF telah menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran variatif dalam proses pembelajaran.

**Tabel 3. Panduan Pengamatan Guru**

<b>Sub Fokus Penelitian</b>	<b>Ruang Lingkup Penelitian</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>Situasi Pengamatan</b>	<b>Deskripsi Situasi Pengamatan</b>
Proses pembelajaran berfokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan	Pelaksanaan penggunaan kurikulum merdeka	Mengajarkan peserta didik untuk memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka	1. Menggunakan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik	26-05-23 Guru menggunakan model Examples Non Examples dan model Problem Solving. Untuk metode

menyenangkan	menjadi pembelajar yang mandiri	menggunakan metode Membaca Menulis Permulaan (MMP) dan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan media papan tulis dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
--------------	---------------------------------------	---

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas 1 berinisial NHF, hasil wawancara menyatakan bahwa pertanyaan “Apa saja model, metode dan media yang ibu gunakan supaya peserta didik bisa mandiri dalam belajar?”, NHF menjawab : “Untuk melatih anak-anak agar bisa mandiri dalam belajar itu saya biasanya menggunakan model pembelajaran Examples Non Examples dan model Problem solving. Metode pembelajarannya saya menggunakan metode Jigsaw dan metode Tanya Jawab. Untuk bagian media, saya menyuruh anak-anak untuk membuat projek yaitu mengolah sampah menjadi suatu karya sebagai bagian dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.”.

Sesuai dengan Tabel 3 pada kegiatan observasi di kelas 1 dalam proses pembelajaran, NHF terlihat menggunakan model pembelajaran Examples Non Examples dengan cara menuliskan satu paragraf tidak lengkap di papan tulis di mana ada beberapa kata kosong yang harus diisi oleh peserta didik dengan melihat ataupun tidak melihat contoh paragraf lengkap yang telah disediakan sebelumnya. Untuk metode pembelajaran, NHF menggunakan metode Membaca Menulis Permulaan (MMP) dan metode Tanya-Jawab untuk melengkapi beberapa kata kosong di dalam paragraf. Sedangkan untuk media, NHF hanya menggunakan satu media saja, yaitu media papan tulis.

Hasil menunjukkan bahwa NHF telah melakukan upaya untuk melatih peserta didik untuk memiliki sikap mandiri dalam belajar sebagai wujud dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka

**Tabel 4. Panduan Pengamatan Guru**

<b>Sub Fokus Penelitian</b>	<b>Ruang Lingkup Penelitian</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>Situasi Pengamatan</b>	<b>Deskripsi Situasi Pengamatan</b>
Proses pembelajaran berfokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan	Pelaksanaan penggunaan kurikulum merdeka	Mengajar sesuai dengan keragaman konteks kehidupan peserta didik	1. Materi harus lebih relevan dengan kebutuhan kehidupan yang sedang dan akan dihadapi oleh peserta didik	26-05-23 Guru berupaya untuk mengajarkan materi kepada peserta didik dengan memperhatikan bahasa tempat tinggal peserta didik, seperti menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Serang.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas 1 berinisial NHF, hasil wawancara menyatakan bahwa pertanyaan “Strategi apa saja yang ibu gunakan untuk menghadapi keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran?”, NHF menjawab : “Untuk strategi saya biasanya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Serang saat mengajar karena anak-anak lebih paham jika menggunakan bahasa sehari-hari. Melalui hal itu, anak-anak bisa membaca, bisa menulis dan juga bisa belajar dengan mudah.”.

Sesuai dengan Tabel 4 pada kegiatan observasi di kelas 1 dalam proses pembelajaran, NHF terlihat menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Serang selama mengajar dalam pembelajaran di kelas karena Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Serang lebih mudah dipahami oleh peserta didik sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu, NHF menuliskan satu paragraf lengkap dengan menggunakan Bahasa Jawa Serang di papan tulis dan menuliskan ulang paragraf yang sama dengan beberapa kata kosong di dalamnya. Kemudian NHF mengajak peserta didik untuk bersama-sama membaca paragraf yang ada di papan tulis, juga memberikan intruksi kepada peserta didik untuk mengisi beberapa kata kosong ke dalam buku catatan dengan benar, sesuai dengan contoh paragraf lengkap yang telah disediakan sebelumnya.

Hasil menunjukkan bahwa NHF telah melakukan upaya untuk mengajarkan materi kepada peserta didik dengan memperhatikan bahasa tempat tinggal peserta didik.

**Tabel 5. Panduan Pengamatan Guru**

<b>Sub Penelitian</b>	<b>Fokus</b>	<b>Ruang Lingkup Penelitian</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>yang</b>	<b>Situasi Pengamatan</b>	<b>Deskripsi Situasi Pengamatan</b>
Proses pembelajaran berfokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan		Pelaksanaan penggunaan kurikulum merdeka	Menggunakan penilaian autentik		1. Menggunakan teknik penilaian autentik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran	26-05-23 Guru menilai hasil lembar kerja peserta didik pada saat mengerjakan tugas individu “Isi kata kosong dalam sebuah paragraf tidak lengkap”.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas 1 berinisial NHF, hasil wawancara menyatakan bahwa pertanyaan “Bagaimana cara ibu menilai hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran?”, NHF menjawab : “Seperti biasa, saya menggunakan penilaian sumatif dan formatif untuk menilai hasil belajar anak-anak, misalnya menilai tugas-tugas soal ataupun PR yang mereka kerjakan, dan juga menilai anak-anak pada saat membuat projek yaitu mengolah sampah menjadi suatu karya untuk mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”.

Sesuai dengan Tabel 5 pada kegiatan observasi di kelas 1 dalam proses pembelajaran, NHF terlihat menggunakan dua penilaian, yaitu penilaian sumatif dan penilaian formatif, seperti menilai tugas-tugas yang ada di buku catatan peserta didik, menilai keaktifan peserta didik, dan menilai kemampuan peserta didik dalam belajar, terutama dalam hal membaca teks.

Hasil menunjukkan bahwa NHF telah menerapkan dua penilaian, yaitu penilaian sumatif dan penilaian formatif selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

### **Pembahasan**

Merdeka belajar jika dilihat dalam kegiatan pembelajaran tentunya memiliki hubungan dengan proses ketika pembelajaran sedang berlangsung. Salah satu hal yang mendukung dalam proses pembelajaran adalah dengan melihat reaksi atau respon dari murid ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Maka, pembelajaran yang

digunakan oleh seorang guru bisa dikatakan telah tepat dengan cara melihat fokus dari peserta didik ketika proses pembelajaran tengah berlangsung. Indikator atau penilaian dalam pengamatan pembelajaran Merdeka Belajar ini bisa diketahui dengan cara melihat karakteristik peran seorang guru pada saat mengajar, dan karakteristik peserta didik dalam menerima pembelajaran. Kegiatan pembelajaran Merdeka Belajar itu bisa terjadi ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan tujuan agar mereka bisa mengembangkan kemampuan ataupun potensi yang mereka miliki.

Kemudian untuk hal yang mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran Merdeka Belajar itu bisa berasal dari dalam diri peserta didik, dan dari luar (lingkungan). Faktor dari dalam peserta didik (raw input) bisa juga dijelaskan bahwa peserta didik tentunya tidak memiliki keadaan fisik, fisiologis, dan psikologis yang sama antara satu sama lain. Banyak faktor dari luar yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, salah satu hal yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran adalah guru, di mana guru merupakan tenaga pengajar yang turut aktif dalam interaksi secara langsung dengan peserta didik di dalam kelas. Hal ini tentu sesuai dengan peran dari seorang guru, yakni sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru sebagai fasilitator artinya melalui guru seoranglah pembelajaran di dalam kelas itu terasa lebih menyenangkan ataupun sebaliknya karena pembelajaran yang menarik akan membuat peserta didik merasa antusias dalam belajar. Sedangkan guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memaksimalkan perkembangan peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa guru kelas 1 SDN Sempu 2 masih belum maksimal dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing dan pelatih pada saat proses pembelajaran merdeka belajar di kelas 1. Permasalahan tersebut dapat dilihat dan ditemukan dari hasil wawancara dengan guru kelas 1 SDN Sempu 2 yang diperkuat dengan hasil observasi mengenai peran guru pada saat proses pembelajaran Merdeka Belajar di kelas 1. Melalui pengamatan secara langsung di dalam kelas, guru kelas 1 masih belum maksimal dan belum merata dalam membimbing, melatih serta membantu peserta didiknya, karena masih ada beberapa peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada saat mengerjakan tugas. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran Merdeka Belajar karena berpikir kritis merupakan bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang ada di dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk memaksimalkan proses pembelajaran Merdeka Belajar dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka, guru kelas 1 di SDN Sempu 2 harus mampu memahami dan menterjemahkan maksud dari Kurikulum Merdeka itu sendiri dengan cara mengikuti sosialisasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus harus belajar mandiri melalui Platform Merdeka. Selain itu, guru juga hendaknya melek teknologi dan berupaya untuk menjalankan salah satu perannya pada saat proses pembelajaran Merdeka Belajar, yaitu peran guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran untuk menjawab

segala kebutuhan peserta didik, dan peran guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang bersifat memerdekakan.

## V. SIMPULAN

Banyak faktor dari luar yang dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan belajar mengajar, terutama pada saat pembelajaran Merdeka Belajar dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, ada salah satu hal yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu sosok guru. Guru merupakan tenaga pengajar yang turut aktif dalam interaksi secara langsung dengan peserta didik di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan salah satu peran dari seorang guru, yakni sebagai fasilitator, pembimbing dan pelatih.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa guru kelas 1 SDN Sempu 2 masih belum maksimal dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing dan pelatih pada saat proses pembelajaran merdeka belajar di kelas 1. Permasalahan tersebut dapat dilihat dan ditemukan dari hasil wawancara dengan guru kelas 1 SDN Sempu 2 yang diperkuat dengan hasil observasi mengenai peran guru pada saat proses pembelajaran Merdeka Belajar di kelas 1.

Berbagai upaya bisa dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran Merdeka Belajar dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka, seperti guru kelas 1 di SDN Sempu 2 harus mampu memahami dan menterjemahkan maksud dari Kurikulum Merdeka dengan cara mengikuti sosialisasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus belajar mandiri melalui Platform Merdeka. Selain itu, guru kelas 1 juga hendaknya melek teknologi dan terus berupaya untuk menjalankan salah satu perannya pada saat proses pembelajaran Merdeka Belajar, yaitu peran guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran untuk menjawab segala kebutuhan peserta didik, dan peran guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang bersifat memerdekakan. Walaupun demikian, pihak sekolah dan pihak pemerintah tentunya memiliki andil besar untuk membantu para guru agar maksimal dalam melaksanakan perannya, seperti pemerintahan disarankan untuk menyediakan fasilitas dan sarana-prasarana yang memadai, serta dukungan positif dan motivasi dari pihak sekolah kepada para guru agar mampu mencapai tujuan dari pembelajaran Merdeka Belajar dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.

- Astalini, A., Kurniawan, D. A., & Nurfarida, L. Z. (2018). Deskripsi sikap siswa SMA di Batanghari berdasarkan indikator normalitas ilmuwan, adopsi dari sikap ilmiah, ketertarikan memperbanyak waktu, dan ketertarikan berkarir di bidang fisika. *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Fisika*, 5(2), 73-80.
- Astini, B. N., Rachmayani, I., Nurhasanah, N., & Zakiyah, N. F. (2022). Identifikasi permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini di kabupaten lombok utara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 98-108.
- Ayutiani, D. N., & Putri, B. P. S. (2018). Penggunaan akun instagram sebagai media informasi wisata kuliner. *PROfesi Humas*, 3(1), 39-59.
- Bahriah, E. S. (2023). Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss Pada Pembelajaran Kimia. *Media Sains Indonesia*.
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
- Haryati G. S.. (2019). *Administrasi Kurikulum*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Mahlianurrahman, M., & Aprilia, R. (2022). Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 43-49.
- Munirah. (2020). *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*. Solok: Insan Cendikia Mandiri.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses pada, 22.
- Supriyono, J., Santoso, S., & Srianto, W. (2021). IDENTIFIKASI BAKAT OLAHRAGA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 ANDONG BOYOLALI TAHUN 2020. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(2), 47-56.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan Problematikanya. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 102-120.



- Tabrani, Z. A., & Syahrizal, S. (2022). Metode Pengajaran di Sekolah Dasar Islam Perspektif Ibnu Sahnun. *Serambi Tarbawi*, 10(2), 211-224.
- Taher, S. M., & Munastiwi, E. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35-50.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.